

**KUMPULAN MAKALAH**  
**ANGGOTA PDHI CABANG JAWA BARAT II, BOGOR**  
**PADA KONGRES XI DAN KONFERENSI ILMIAH V PDHI**

Tanggal 11 - 13 Juli, di Yogyakarta 1991



PDHI Cabang Jawa Barat II, Bogor



Wahana baru penerus tradisi Ahli kesehatan ternak

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena dengan perkenan Nya, kami dari PDHI Cabang Jawa Barat II, Bogor dapat mengikuti kegiatan Kongres XI dan Konferensi Ilmiah Nasional V Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia yang berlangsung di Yogyakarta dari tanggal 11 sampai dengan 14 Juli 1991, dengan selamat.

Dengan kerendahan hati dan segala keterbatasan yang kami miliki PDHI Cabang Jawa Barat II, Bogor mencoba menyusun kumpulan makalah yang disampaikan oleh anggota PDHI Cabang Jawa Barat II, Bogor sesuai dengan instansi pekerjaannya dan tersaji dalam Kumpulan Makalah ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada PDHI Cabang Jawa Barat II, Bogor dari awal sampai terwujudnya kumpulan makalah ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, Juli 1991



Ketua  
Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia  
Cabang Jawa Barat II, Bogor

Drh. R. Kurnia Achjadi, MS

STUDI PREVALENSI CAPLAK PADA KAMBING DI TIGA KECAMATAN KABUPATEN  
PANDEGLANG JAWA BARAT

Drh. J. Manurung  
Balai Penelitian Veteriner, Bogor

ABSTRAK

Studi ini untuk mengetahui prevalensi caplak pada kambing dibeberapa desa di kecamatan Cibaliung, Cimanggu dan Cigeulis, kabupaten Pandeglang. Pengamatan dilakukan secara random, caplak diambil dari 3 lokasi permukaan kulit kambing yang masing masing seluas 4 cm<sup>2</sup>. Dari pengamatan sebanyak 273 ekor kambing yang dipelihara secara tradisional, milik 39 peternak yang tersebar pada 9 desa di kecamatan tersebut diatas, ditemukan hanya 2 jenis caplak: *Haemaphysalis bispinosa* dan *Rhipicephalus sanguineus*. Kambing yang terinfestasi caplak adalah sebanyak 72,2%, dari jumlah tersebut yang hanya terinfestasi caplak 24,2%. Sedangkan yang 48% lainnya terinfestasi campuran caplak dengan kutu, pinjal dan tungau dengan perincian sebagai berikut: terinfestasi campuran caplak dengan *Damalinia caprae* 31,5%, campuran *Haemaphysalis* dan *Sarcoptes scabiei* 6,2%, campuran *Haemaphysalis*, *Damalinia* dan *Linognathus stenopsis* 4,8%, campuran *Haemaphysalis*, *Damalinia*, *Linognathus* dan *Ctenocephalides felis* 2,6%. Campuran *Haemaphysalis* dan *Demodex caprae* 0,4% dan campuran *Rhipicephalus* dan *Linognathus* 2,6%. Kambing yang terinfestasi caplak 5-10 ekor/4 cm<sup>2</sup> permukaan kulit sebanyak 21,3%. Pengamatan secara klinis akibat infestasi caplak khususnya yang di pinggir daun telinga nampak seperti kudis sehingga mengakibatkan harga jual kambing menjadi rendah. Karena itu perlu diperhatikan pemberantasannya.

## PENDAHULUAN

Caplak adalah ektoparasit yang dapat menghalangi pengembangan peternakan baik ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Karena caplak sebagai induk semang antara (vektor) dan sebagai pemindah penyakit hewan menular seperti Babesiosis, Anaplasmosis, Jembrana, Tularemia, Theileriosis, Heartwater disease dan sebagainya. Juga dapat menyebabkan keracunan dan kelumpuhan pada hewan yang diserang. Apabila terinfestasi jumlah caplak yang tinggi akan dapat menimbulkan anemia, myiasis, kondisi dan berat badan hewan akan sangat menurun (Chairul dan Sudarmono, 1982).

Di Indonesia caplak sering dilaporkan mengganggu ternak sapi (Direktorat Kesehatan hewan, 1983; Singgih dkk, 1983) dan pada hewan anjing (Lembaga Biologi Nasional, 1983). Jenis jenis caplak yang dilaporkan di Indonesia yang terinfestasi pada ternak kambing ada 6 spesies yakni *Amblyomma testudinarium*, *Boophilus microplus*, *Haemaphysalis bispinosa*, *Rhipicephalus haemaphysaloides haemaphysaloides*, *Rhipicephalus haemaphysaloides pilans* dan *Rhipicephalus sanguineus* (Anastos, 1950). Khusus di Kecamatan Cigeulis kabupaten Pandeglang caplak yang pernah ditemukan adalah *Haemaphysalis bispinosa* dan *Amblyomma testudinarium* dan kasusnya mencapai 13,6% (Manurung, dkk, 1987). Untuk mengetahui prevalensi dan klinis yang ditimbulkan perlu dilakukan penelitian untuk langkah pencegahan.

## BAHAN DAN CARA

Kambing yang diamati ialah sebanyak 25 ekor /desa yang dipilih secara random pada 2-5

desa dalam kecamatan Cibaliung, Cimanggu dan Cigeulis kabupaten Pandeglang propinsi Jawa Barat , umur kambing 2 minggu -4 tahun Caplak dikumpulkan dengan tangan atau dengan kerokan dari 3 lokasi permukaan kulit yang masing masing luasnya 4 cm.<sup>2</sup> Ketiga lokasi tersebut ialah celah celah jari kaki , daun telinga dan punggung, caplak yang terkumpul diawetkan dalam alkohol 70 % untuk diidentifikasi di laboratorium . Juga dicatat jumlah caplak/lokasi , apakah terinfestasi bersama sama dengan kutu atau skabies dan klinis yang ditimbulkan seperti adanya luka , myasis .

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kambing yang diamati di 3 kecamatan diatas adalah sebanyak 273 ekor , milik 39 peternak yang tersebar dalam 9 desa . Kambing yang terinfestasi caplak adalah sebanyak 197 ekor (72,2 %) dan jenis caplak yang ditemukan ialah *Haemaphysalis bispinosa* dan *Rhipicephalus sanguineus* dengan perincian seperti dibawah ini:

No.	Kecamatan.	N	<u>Terinfestasi caplak/bercampur ektoparasit</u>						
		(ekor)	Hb.	Hb, D;	Hb, D, L;	Hb, D, L, Ct;	Hb, S;	Hb, De;	Rs, L
1.	Cibaliung	76	50	0	0	0	13	0	0
2.	Cimanggu	57	5	45	0	7	0	0	0
3.	Cigeulis	140	11	41	13	0	4	1	7
Total		273	66	86	13	7	17	1	7

#### Keterangan

Hb= *Haemaphysalis bispinosa* ; Hb, D= *Haemaphysalis* bercampur dengan *Damalinia caprae* ; Hb, D, L= *Haemaphysalis* bercampur *Damalinia* dan *Linognathus stenopsis* ; Hb, D, L, Ct= *Haemaphysalis* campur dengan *Damalinia*, *Linognathus* dan *Ctenocephalides felis*  
Hb, S= *Haemaphysalis* campur dengan *Sarcoptes scabiei* .  
Hb, De= *Haemaphysalis* campur dengan *Demodex caprae* .  
Rs, L= *Rhipicephalus sanguineus* campur dengan *Linognathus*

Dari diatas terlihat hanya 66 ekor kambing(24,2 % ) yang hanya terinfestasi caplak, sedangkan sebanyak 131 ekor kambing lainnya (48 %) terinfestasi caplak bercampur dengan kutu, pinjal dan tungau. Tingginya kasus kambing yang terinfestasi caplak kemungkinan disebabkan terkontak caplak pada waktu kambing merumput pada setiap hari pada jam 12.00 hingga jam 18.00 WIB dipadang penggembalaan umum dan juga disebabkan belum pernah dilakukan pencegahannya dengan acarisida .Jumlah caplak/4 cm<sup>2</sup> permukaan kulit kambing bervariasi dari 1-10 ekor dan umumnya berlokasi di pinggir daun telinga .Pengamatan secara klinis yang diakibatkan infestasi caplak seperti luka luka, myasis dan anemia hampir tidak ditemukan kecuali yang berlokasi dipinggir daun telinga khususnya yang jumlah caplak 5- 10/4cm<sup>2</sup> permukaan kulit nampak seperti kudis .Jumlah kambing yang pinggir daun telinga seperti kudis ada sebanyak 42 ekor (21,3 % ) ,bila kambing tersebut hendak dijual umumnya pedagang perantara membeli setara dengan harga kambing yang kudis (Komunikasi pribadi dengan peternak ,1988). yakni harganya separuh dari harga kambing yang sehat.

Disamping diatas caplak pada kambing dapat menimbulkan kegelisahan, anemia dan memindahkan penyakit parasit darah *Babesia gibsoni* dan *Babesia motasi* (FAO,1984). *Babesia* menimbulkan suhu yang terus menerus meninggi, anemia ,haemoglobinuria, berat badan dan produksi menurun dan dalam keadaan yang luar biasa kambing akan mati(Soulsby,1982).

Juga karena caplak ini terinfestasi tidak tersendiri melainkan bercampur dengan kutu(dalam penelitian ini kasusnya mencapai 48 %) maka akibat yang ditimbulkan akan tambah rumit karena

kutu menimbulkan gatal, anemia dan bulu yang rontok (Jackson, 1986)

#### KESIMPULAN

1. Dari pengamatan sebanyak 273 ekor kambing yang terinfestasi caplak adalah sebanyak 197 ekor (72,2 %) dan jenis caplak yang ditemukan adalah *Haemaphysalis bispinosa* dan *Rhipicephalus sanguineus*.
2. Dari jumlah diatas kambing yang terinfestasi caplak yang perlu diperhatikan adalah sebanyak 42 ekor (21,3 %) , dan umumnya berlokasi di pinggir daun telinga , yang jumlah caplaknya 5-10/4 cm<sup>2</sup> permukaan kulit menimbulkan klinis seperti kudis sehingga harga jual kambing akan menurun.
3. Kambing yang terinfestasi caplak dengan ektoparasit lain adalah sebanyak 131 ekor (48 %) sehingga sudah saatnya diperhatikan pencegahannya secara terpadu

#### DAFTAR PUSTAKA

- ANASTOS, G. 1950. The scutute ticks or Ixodidae of Indonesia .  
Entomologica Americana 30 ( 1-4 ) : 1-144.
- CHAIRUL ARIFIN dan SUDARMONO .1982 . Parasit ternak dan cara pencegahannya. P.T .Penebar Swadaya :40-47.
- Direktorat Kesehatan Hewan .1984. Beberapa ektoparasit yang penting sebagai vektor penyakit hewan di Indonesia .Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular .Jilid V .Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian ,Jakarta :89-99.
- F.A.O.1984. Ticks and Tick borne Disease Control.  
FAO ,Rome.621 pp.
- Lembaga Biologi Nasional -LIPI.1983. Binatang Parasit.  
LBN-27 SDE 106 ,Bogor : 8- 9 .
- MANURUNG, J. BERIAJAYA dan MALCOLM KNOX .1987. Studi Pendahuluan penyakit kudis pada kambing di kabupaten Pandeglang.  
Penyakit Hewan No.34 Vol XIX Semester II :78-81.
- SINGGIH ,H. SIGIT .;SOETIYONO PARTOSOEDJONO dan M.SOLEH AKIB.1983. Laporan Penelitian Inventarisasi dan pemetaan

parasit Indonesia tahap ektoparasit .Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Institut Pertanian Bogor.

SOULSBY,E,J,L. 1982. Helminth ,Arthropods and Protozoa of domesticated animals .7 th.ed.The Williams and Wilkins Company .Baltimore.

THEODORIDES ,J.VASSILIOS .1980 .Anti parasitic drugs in Parasitologi for veteriner 3 rd ed.W.B Sauders Company Philadelphia ,London,Toronto .443.